

# UPAYA DIVERSIFIKASI EKSPOR PERTANIAN DI SUMATERA UTARA : Kasus Pengembangan Ternak Babi

Oleh:

Budiman Hutabarat dan Bambang Winarso<sup>1</sup>

## Abstrak

Makalah ini ditujukan untuk mengkaji potensi dan keragaan ternak babi ekspor dan dampaknya terhadap permintaan dalam negeri dan lokal, serta kebijakan pemerintah daerah Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai April tahun 1992 di beberapa kabupaten di Sumatera Utara. Dilihat dari penyediaan masukan produksi dan pasar keluarannya, Sumatera Utara mempunyai potensi untuk usaha ternak babi. Tetapi, penyerapan pasar lokal ini sangatlah terbatas. Dengan telah keluarnya suatu kebijakan yang mengizinkan pengeksport babi dapat mengisi permintaan luar negeri, maka minat pengusaha di dalam negeri, terutama Sumatera Utara, untuk mengembangkan ternak babinya semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan pesatnya laju pertumbuhan populasi yang melebihi laju pertumbuhan harga daging ternak ini di sana. Ini merupakan suatu fenomena yang menguntungkan bagi konsumen. Akan tetapi, kenyataan ini agaknya terjadi karena ternak hidup yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan ini banyak yang memasuki pasar lokal terutama terjadi pada tiga tahun terakhir ini, karena mendapat saingan berat di pasar Singapura. Berbeda halnya dengan babi anak yang masih menguntungkan apabila diekspor. Tentu saja hal ini akan semakin mendesak usaha ternak babi rakyat yang memang sudah terdesak oleh ketentuan-ketentuan pemerintah daerah. Oleh karena itu perusahaan peternakan babi apalagi yang memiliki ijin ekspor harus betul-betul diawasi dan diarahkan kembali untuk tidak hanya memanfaatkan pasar ekspor babi anak, tetapi juga pasar ekspor babi tanggung dan babi dewasa.

## PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan wilayah potensial pengembangan ternak babi karena didukung oleh lingkungan produksi dan potensi pasar (lokal dan luar negeri) yang berkembang. Salah satu upaya terobosan untuk meningkatkan gairah usaha peternakan babi adalah ditingkatkannya pangsa ekspor, seperti misalnya pasar Singapura. Pemerintah Singapura pada tahun 1986 menarik kebijakan untuk menghapus peternakan babinya di dalam negeri secara bertahap ("phasing-out"). Kebijakan tersebut diambil karena menyangkut masalah keterbatasan lahan maupun isu lingkungan, ini menyebabkan kebutuhan daging babi di dalam negara tersebut terpaksa harus didatangkan dari negara lain. Pasar Singapura menjadi penting bagi Propinsi Sumatera Utara, karena jaraknya relatif dekat dan merupakan jalur perlintasan internasional.

Sehubungan dengan itu, Pemerintah Daerah Sumatera Utara yang telah lama berusaha untuk menganeka-ragaman komoditas ekspor pertanian dari komoditas tradisional seperti karet, kelapa sawit, tembakau dan lainnya mendapat peluang baru dan memanfaatkannya dengan berusaha menciptakan iklim usaha baru yang menunjang kemudahan investasi seperti pada komoditas ternak babi.

Melihat peluang pasar ekspor yang ada dan dikaitkan dengan usaha peningkatan penerimaan devisa negara yang berasal dari subsektor peternakan, khususnya babi, pemerintah menetapkan "target" ekspor ternak babi sampai Pelita V sebesar 60 persen dari jumlah babi yang dibutuhkan di Singapura yang pada kenyataannya sampai saat ini masih sulit

---

<sup>1</sup> Staf peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

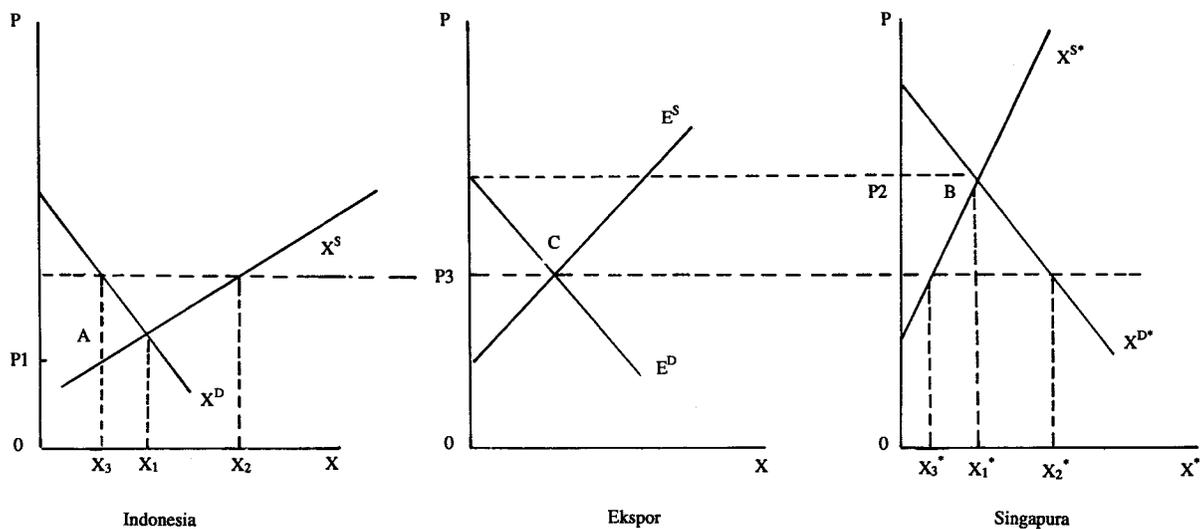
dilaksanakan (Soedjana dkk. 1991). Kondisi tersebut membutuhkan adanya kesiapan dan kemampuan penyediaan serta kontinuitas ketersediaan ternak babi ekspor. Disisi lain tidak adanya kesepakatan jumlah pasokan yang harus disediakan menyebabkan ekspor ke Singapura tidak menentu disamping adanya pesaing dari negara-negara pemasok lainnya dan bahkan dari propinsi lain di Indonesia.

Secara khusus tulisan ini mengamati potensi dan keragaan produksi ternak babi dan perkembangan peluang pasar lokal, serta pasar ekspor ternak babi ke Singapura mengingat negara ini masih merupakan tujuan ekspor satu-satunya untuk komoditas tersebut. Makalah ini juga menganalisis pangsa pasar di Singapura dan adanya peluang-peluang untuk mendorong kegiatan ekspor dan mengidentifikasi arah perkembangan ekspor ternak babi dari Sumatera Utara saat ini.

### KERANGKA PEMIKIRAN

Potensi perdagangan antara negara-negara tergantung pada adanya perbedaan harga. Perbedaan harga ini dapat disebabkan oleh perbedaan baik penawaran atau permintaan, atau kedua-duanya. Nah, perbedaan penawaran dan permintaan ini terjadi karena perbedaan keunggulan komparatif atau kompetitif atau karena adanya kebijakan pemerintah yang bersangkutan pada suatu waktu tertentu. Hal ini akan tercermin dari kurva kemungkinan produksi (production possibility curves) dan kurva utilitas yang bentuknya berbeda-beda.

Pengaruh perbedaan permintaan dan penawaran pada perdagangan dapat juga diperlihatkan oleh kurva penawaran dan permintaan ekspor atau penawaran dan permintaan impor. Gambar 1 menunjukkan keadaan tersebut. Kurva-kurva penawaran ( $X^S$  dan



Gambar 1. Berlangsungnya perdagangan antara dua negara.

$X^{S*}$ ) digambarkan sedemikian rupa sehingga biaya produksi untuk setiap tingkat keluaran di Singapura lebih tinggi daripada di Indonesia.

Dari Gambar 1 terlihat bahwa apabila perdagangan tidak terjadi, maka harga komoditas yang diproduksi di Indonesia rendah sekali ( $P_1$ ) dan di Singapura ( $P_2$ ) tinggi sekali, lebih tinggi daripada  $P_1$ . Kurva penawaran ekspor Indonesia ( $E^S$ ) dan kurva permintaan impor Singapura ( $E^D$ ) diperoleh sebagai selisih dari kurva penawaran dan permintaan di masing-masing negara.

Kalau perdagangan antara kedua negara dapat terjadi, maka keseimbangan yang terjadi terletak pada titik C, dengan harga keseimbangan adalah  $P_3$  di kedua negara.  $P_3$  lebih besar daripada  $P_1$  dan lebih kecil daripada  $P_2$ . Dalam keadaan seperti ini, Indonesia dapat memproduksi keluaran (ternak babi) sebesar  $X_2$ , walaupun jumlah yang dikonsumsi di dalam negeri hanya sebesar  $X_3$  karena kelebihan produksi ini ( $X_3 - X_2$ ) akan dapat diserap oleh pasar ekspor (Singapura). Dari sisi Singapura, mereka dapat tetap mengkonsumsi  $X_2^*$ , walaupun jumlah yang diproduksi adalah  $X_1^*$ , karena kekurangan kebutuhan ini dapat diperoleh dari pasar impor sebesar ( $X_3^* - X_2^*$ ). Oleh karena itu Singapura adalah negara pengimpor ternak babi.

Seperti sudah disinggung di atas, negara Singapura mengimpor ternak babi karena tingginya biaya produksi komoditas ini di dalam negerinya. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan pemerintah Singapura untuk menghapus peternakan babi ini di sana, sehingga kalau dilihat pada Gambar 1, kurva penawaran Singapura  $X^{S*}$  akan lebih curam dan lebih tinggi lagi daripada yang sudah digambarkan.

## METODE PENELITIAN

Propinsi Sumatera Utara dipilih sebagai lokasi penelitian, mengingat wilayah ini secara nasional merupakan salah satu wilayah potensial produksi ternak babi baik untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri (lokal) maupun pasar ekspor. Sesuai dengan kajian yang akan dilakukan, maka digunakan data yang berkaitan dengan masalah komoditas serta

pengembangan kebutuhan pasar lokal dan ekspor yang diperoleh dari dinas-dinas terkait. Sementara data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan beberapa pengusaha ternak dari berbagai tingkatan yang ditentukan secara sengaja (purposive).

Penelitian berlangsung pada bulan Maret sampai April tahun 1992 di kabupaten Deli Serdang, Kotamadya Binjai, dan Kotamadya Medan dengan mengunjungi sebanyak 11 perusahaan ternak "kecil" (pada saat ini belum mengekspor tetapi berpotensi) dan 6 perusahaan ternak "besar". Data dan informasi lain diperoleh dari Dinas Peternakan dan Dinas Pertanian Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, serta Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Sumatera Utara.

## POTENSI PRODUKSI TERNAK BABI

### Hasil Produksi

Berdasarkan kepadatan populasi ternak babi di seluruh nusantara, terlihat bahwa Sumatera Utara merupakan wilayah terbesar penghasil ternak babi diantara 5 (lima) propinsi potensial dalam skala nasional. Tabel 1 menunjukkan bahwa data tahun terakhir (1991) rataan pangsa dari lima propinsi penghasil ternak babi masing-masing adalah Sumatera Utara (26,8 persen), Nusa Tenggara Timur (15,8 persen), Bali (12,9 persen), Kalimantan Barat (8,7 persen) dan Irian Jaya (7,4 persen); sedangkan sisanya (28,4 persen) menyebar di 22 propinsi lain di Indonesia.

Perkembangan ternak babi lima tahun terakhir (1987-1991) menunjukkan kecenderungan yang meningkat secara nasional. Hal ini ditunjukkan oleh laju pertumbuhan rata-rata per tahun selama periode lima tahun tersebut, sebesar 4,88 persen. Walaupun secara umum ternak babi merupakan salah satu spesies ternak yang dapat berkembang biak dengan cepat dan mampu memanfaatkan hampir segala jenis sumber pakan, namun kenyataannya ada beberapa wilayah (propinsi) di Indonesia seperti Kalimantan Barat dan Irian Jaya yang mengalami pangsa dengan kecenderungan yang semakin menurun bahkan pada wilayah lain populasi ternak ini semakin menurun.

Tabel 1. Perkembangan populasi ternak babi di Indonesia 1987-1991 (dalam persen)

Propinsi	1987	1988	1989	1990	1991	Rataan Laju pertumbuhan
1. Sumatera Utara	22,51	22,57	26,85	27,62	26,83	9,14
2. Kalimantan Barat	10,55	10,35	8,05	8,66	8,67	1,65
3. Bali	13,42	13,66	12,96	13,18	12,89	4,26
4. Nusa Tenggara Timur	15,53	15,23	15,94	16,29	15,77	5,11
5. Irian Jaya	8,65	8,49	8,00	5,67	7,40	-1,93
6. (22) propinsi lain	29,34	29,70	28,20	28,58	28,44	3,83
Total Indonesia:						
- (000 ekor)	6.339,0	6.484,1	6.935,6	7.135,6	7.700,6	4,88
- (%)	(100,0)	(100,0)	(100,0)	(100,0)	(100,0)	-

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan, 1991 (data diolah).

Di Sumatera Utara, selama periode tersebut justru mengalami pertumbuhan menonjol dari 1.426.517 ekor pada tahun 1987 meningkat menjadi 2.065.482 ekor pada tahun 1991 (Direktorat Jenderal Peternakan 1993). Hal ini berarti bahwa selama kurun waktu tersebut ada peningkatan populasi 44,8 persen, atau sekitar 9 persen per tahun.

Disamping merupakan suatu asset nasional, usaha peternakan babi Sumatera Utara adalah juga merupakan potensi daerah yang perlu dikembangkan karena ternyata pada empat tahun belakangan ternak ini sudah mampu menembus pasaran ekspor (tabel 2.a), sehingga masyarakat dan pengusaha akan dapat memanfaatkan pasar lokal dan pasar ekspor sebagai faktor pendorong perluasan usaha yang dapat didukung oleh ketersediaan sumberdaya dan faktor produksi, disamping tentu saja kelayakan teknis dan sosiologisnya.

### Masukan Produksi

Untuk mendukung pengembangan peternakan babi di Sumatera Utara, propinsi ini juga memiliki sumberdaya yang dapat diolah menjadi bahan pakan

ternak. Dari hasil pengamatan di lapangan terlihat bahwa jenis pakan utama bagi ternak babi tergantung pada jenis babi dan periode pertumbuhannya. Tetapi terlepas dari itu, lima jenis pakan yang utama adalah jagung, dedak padi, konsentrat, bungkil kedele, dan tepung ikan. Bahan baku untuk semua jenis pakan ini tersedia di propinsi ini, kecuali barangkali konsentrat yang bahan aktifnya masih perlu diimpor. Laju perkembangan pemasokan bahan baku pakan di atas adalah mantap, walaupun belum dapat menyamai laju pertumbuhan populasi ternak babi itu sendiri.

Laju pertumbuhan produksi ubikayu sangat mengesankan dan bahan baku ini sangat potensial untuk diolah menjadi bahan pakan ternak babi. Demikian pula laju pertumbuhan jagung dan kedele adalah pesat, sehingga dapat diandalkan sebagai bahan baku pakan. Yang agak kecil lajunya adalah padi dengan nilai 3,83 persen per tahun. Dengan demikian upaya pengembangan komoditas bahan baku pakan masih mungkin dipercepat lagi.

Selain dari komoditas di atas, sumber-sumber pakan yang lain perlu juga digali, seperti misalnya dari buah kelapa sawit, kelapa, dan ubijalar agar usaha

Tabel 2.a. Perkembangan ekspor babi Sumatera Utara ke Singapura, 1988-1991

Tahun	Volume	Pertumbuhan	Nilai	Pertumbuhan
1988	144.864	-	122.482	-
1989	91.765	-36,65	145.098	+18,46
1990	336.016	+266,17	509.000	+250,80
1991	82.510	-75,44	257.636	-49,38
Rataan		51,36		73,29

Tabel 2. Perkembangan produksi padi dan palawija di Sumatera Utara, 1987-1990 (dalam ton)

Bahan baku	1987	1988	1989	1990	Laju pertumbuhan (%/tahun)
Padi	2.319,2	2.482,9	2.540,9	2.617,7	3,83
Jagung	140,7	166,5	198,7	189,5	10,27
Kedele	28,0	32,3	25,4	28,8	9,76
Ubikayu	245,2	331,3	457,6	346,6	12,47

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara (1991).

ternak tidak hanya tergantung dari pakan yang sudah ada, melainkan dapat memanfaatkan limbah pertanian yang lain seperti dedak, bekatul, jerami jagung, daun ubi, limbah kacang tanah, kacang kedelei, daun tebu dan lain-lain. Mengapa hal ini disebutkan karena produksi limbah ini adalah besar. Pada tahun 1988, produksinya berkisar sebesar 3,307 juta ton limbah jerami, 320 ribu ton dedak, dan 231 ribu ton bekatul (Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, 1990). Dengan adanya potensi semacam ini para peneliti di lingkungan pertanian ditantang untuk dapat menghasilkan bahan pakan atau pakan dari bahan baku yang tersedia ini sebagai pengganti bahan-bahan impor. Tentu saja yang kita harapkan adalah ditemukannya beberapa ransum pakan yang murah dan memenuhi baku gizi ternak babi tersebut.

## POTENSI PASAR DAGING TERNAK

### Produksi dan kebutuhan daging

Daging merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat, yang pada kenyataannya cenderung semakin meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Data Neraca Bahan Makanan (NBM) yang diterbitkan oleh BPS menunjukkan bahwa konsumsi daging babi per kepala per tahun tingkat nasional meningkat dari tahun 1984 ke tahun 1989; yakni sebesar 3,92 persen dari 0,51 kg (1984) menjadi 0,53 kg (1989) per kepala per tahun, atau dengan kenaikan sebesar 0,78 persen per tahun (Tabel 3). Angka ini masih lebih kecil daripada jenis-jenis daging yang umum dikonsumsi masyarakat seperti daging

Tabel 3. Konsumsi berbagai jenis daging di Indonesia, 1984-1989

Jenis daging	Konsumsi (kg) (per kepala per tahun)		Laju peningkatan (%)	
	1984	1989	Total	Per tahun
Sapi	0,80	0,88	10,00	2,00
Ayam ras	0,30	0,64	113,33	22,67
Ayam bukan ras	0,54	0,58	7,41	3,71
Babi	0,51	0,53	3,92	0,78
kambing	0,20	0,20	0,00	0,00
Kerbau	0,20	0,14	-30,00	-6,00
Domba	0,16	0,10	-37,50	-7,50
Itik	0,03	0,03	0,00	0,00
Kuda	0,01	0,01	0,00	0,00
Jumlah	2,75	3,11	13,09 <sup>1</sup>	2,62 <sup>1</sup>

Sumber: BPS (beberapa tahun).

<sup>1</sup>Angka-angka ini bukanlah jumlah laju peningkatan melainkan laju jumlah konsumsi.

sapi dan daging ayam. Memang, hal ini dapat dimengerti karena populasi konsumen daging ini di Indonesia sangatlah terbatas. Akan tetapi menarik sekali melihat bahwa laju peningkatan konsumsi daging babi ini masih positif. Artinya konsumsinya meningkat terus, padahal konsumsi daging kambing, itik, atau kuda tetap tidak berubah, dan malahan konsumsi daging kerbau dan domba cenderung menurun.

Hal lain yang menarik juga dari tabel di bawah adalah konsumsi daging babi per kepala adalah hampir dua setengah kali lipat daripada konsumsi daging kambing. Suatu kesimpulan yang agaknya mustahil terjadi di Indonesia, karena kenyataan menunjukkan bahwa populasi ternak kambing dan populasi konsumennya jauh lebih besar daripada keadaan pada ternak babi seperti dijelaskan sebelumnya.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa laju peningkatan konsumsi yang terbesar adalah pada daging ayam ras dengan nilai lebih dari 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan industri ternak ayam ras selama dua dasawarsa terakhir ini telah menyebabkan ketersediaan produknya ke masyarakat berada dalam jumlah yang besar pula.

Sebetulnya, belum ada suatu penelitianpun yang telah dapat menentukan berapa gram sebaiknya setiap jenis daging dikonsumsi oleh seseorang, tetapi sampai saat ini masyarakat mengetahui bahwa peningkatan konsumsi daging akan semakin meningkatkan gizi masyarakat konsumennya.

Apabila angka konsumsi per kepala per tahun dari NBM nasional dapat dianggap berlaku bagi populasi di Sumatera Utara (karena angka konsumsi per kepala per tahun di propinsi ini tidak ada), maka dengan tingkat populasi pada tahun 1989, kebutuhan daging babi di propinsi ini adalah (9.601.503 orang x 0,53 kg per kepala per tahun) adalah 5,30 juta kg atau 5.300 ton.

Di pihak lain Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara (1992) menghitung bahwa konsumsi daging (tidak dirinci menurut jenisnya) per kepala per tahun pada tahun 1984 adalah 2,60 kg dan pada tahun 1989 adalah 3,45 kg. Ada kenaikan sebesar 32,69 persen atau 6,54 persen per tahun. Angka-angka ini jauh berbeda dari angka-angka NBM (BPS) karena cara perhitungannya berbeda.

Kalau seandainya kita anggap bahwa 17 persen dari 3,45 kg (= 0,59 kg) daging yang dikonsumsi ini adalah daging babi, anggapan tersebut didasarkan atas prosentase jumlah penduduk yang dapat mengkonsumsi daging babi, maka pada tahun 1989 kebutuhan daging babi di Sumatera Utara adalah 5,66 juta kg atau 5.660 ton. Jadi lebih besar lagi dari dugaan sebelumnya.

Sementara itu besarnya produksi daging babi yang dihasilkan di Sumatera Utara adalah 23.789 ton daging dalam setahun (Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara). Dengan demikian propinsi ini harus mengekspor (baik itu ke propinsi lain maupun ke luar negeri) sekitar 18.129 sampai 18.489 ton daging babi setiap tahun. Suatu hal yang jelas adalah bahwa di Sumatera Utara pada saat ini telah terjadi kelebihan produksi daging babi. Masalahnya, kalau kelebihan produksi Sumatera Utara ini (terutama babi potong dari peternak-peternak yang notabene memiliki izin ekspor) tidak tersalur ke pasar ekspor, seperti seharusnya maka ia akan meluap ke pasar lokal maupun pasar antar pulau yang seyogyanya merupakan porsi peternak rakyat (tradisional). Akibatnya peternak-peternak ini akan semakin sulit berkembang, apalagi dengan dikeluarkannya aturan perizinan yang baru sekarang ini (lihat Dirjen Peternakan 1990).

Dari kenyataan ini jelaslah bahwa potensi penyerapan pasar Sumatera Utara akan daging babi sangatlah terbatas, apalagi pada saat ini dengan berkembangnya usaha peternakan ukuran kecil, menengah, dan besar yang juga mampu mengekspor, maka pasar ini mudah sekali dibanjiri oleh hasil produksi perusahaan-perusahaan itu dan sekaligus akan mendesak usaha peternakan kecil (petani) tradisional yang memang sejak dahulu telah berkembang di kantong-kantong produksi yang menyebar di seluruh kabupaten-kabupaten di Sumatera Utara. Dengan demikian kelebihan produksi ini apalagi yang berasal dari perusahaan harus dipasarkan ke luar propinsi agar peternak kecil tidak semakin terdesak.

Peternak babi tradisional juga semakin terdesak adanya ketentuan-ketentuan tentang pemeliharaan ternak, kesehatan, dan ransum pakan. Demikian pula, disebabkan oleh ketatnya persyaratan untuk menjadi perusahaan ternak babi ekspor.

### Perilaku harga komoditas daging babi

Peluang pasar dapat diartikan sebagai peluang dari seorang produsen (petani, peternak) untuk menjual hasilnya dengan mendapat imbalan keuntungan. Namun tidak semua produsen mampu memanfaatkan peluang tersebut dikarenakan adanya berbagai kendala seperti lemahnya informasi pasar, lemahnya manajemen perusahaan, rendahnya kemampuan untuk menawar harga jual, dan hal yang cukup menonjol adalah usaha yang tanpa memperhatikan permintaan pasar. Sebagai pembandingan, perkembangan harga daging kambing dan kerbau juga akan dibahas.

Keragaan perilaku harga daging babi dan beberapa jenis daging ternak lainnya selama lima tahun terakhir (1987-1991) di Sumatera Utara menunjukkan bahwa perkembangan harga daging selama kurun waktu tersebut menunjukkan adanya gejala yang menarik. Analisis dilakukan pada harga nominal dan bukan harga riil, karena diyakini bahwa perilaku pasar hasil ternak yang ada dan perilaku petani lebih cocok diterangkan oleh dinamika harga nominal.

Harga daging babi menaik dengan persentase yang terus meningkat dengan rata-rata laju 5,79 persen per tahun. Namun peningkatan tersebut belum mampu mengimbangi pertumbuhan populasi ternak babi yang melaju dengan rata-rata 7,98 persen (Tabel 4). Keadaan tersebut setidaknya memperlihatkan bahwa penawaran yang semakin melimpah yang dimanifestasikan lewat pertumbuhan populasi ternak babi, akan mendorong pertumbuhan harga yang semakin

lamban. Atau dengan perkataan lain pertumbuhan populasi yang cepat akan menyebabkan perkembangan pasokan yang cepat, sehingga harga pasar menaik akan lebih lambat. Hal ini diperlihatkan pula oleh komoditas daging kambing. Laju pertumbuhan populasinya lebih cepat daripada laju peningkatan harganya.

Sebaliknya, pertumbuhan populasi kerbau menunjukkan gejala sangat lambat, hanya dengan rata-rata laju 2,58 persen. Sedangkan harganya meningkat dengan laju yang lebih cepat, yakni 7,42 persen per tahun. Dengan demikian kelangkaan populasi ternak ini mendorong harga dagingnya meningkat lebih cepat. Artinya, rendahnya populasi ternak ini nampaknya berpengaruh terhadap pemasokan produk daging yang ditawarkan. Dengan penawaran produk yang terbatas, pada permintaan cukup potensial, mengakibatkan harga daging kerbau berkembang lebih pesat jika dibandingkan dengan perkembangan pemasokan daging ternak lainnya.

Dari keragaan perkembangan harga maupun populasi ternak di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun pertumbuhan harga daging babi di pasar domestik tetap menunjukkan nilai yang positif, namun apabila pertumbuhan populasi ternak tersebut tidak diimbangi dengan penciptaan pasar baru maka perkembangan harga daging babi semakin lambat, sehingga industri peternakan babi di Sumatera Utara akan terancam, terutama usaha ternak babi rakyat.

Pasar lokal saat ini telah menjadi ajang persaingan yang ketat antara peternak babi rakyat (tra-

Tabel 4. Perkembangan populasi dan harga daging beberapa jenis ternak di Sumatera Utara (1987-1991)

Jenis ternak	T a h u n					Rataan Pertumbuhan (%)
	1987	1988	1989	1990	1991	
<b>POPULASI TERNAK :</b>						
- Babi	1.526.517	1.610.425	1.882.685	1.970.880	2.065.482	7,98
- Kambing	354.221	363.425	338.234	466.053	489.821	6,93
- Kerbau	191.834	192.128	201.863	207.128	212.306	2,58
<b>HARGA DAGING :</b>						
- Babi	2.932	2.899	2.916	3.239	3.649	5,79
- Kambing	3.900	4.188	4.392	4.749	5.392	6,57
- Kerbau	3.819	4.484	4.539	4.860	5.054	7,42

Sumber: -Statistik Peternakan 1992, Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara.  
-Statistik Harga Perdagangan Besar, 1992.

Tabel 5. Pangsa pasar ternak babi di Singapura oleh beberapa negara pemasok (1983-1987)

Negara pemasok	1983	1984	1985	1986	1987	Laju pertumbuhan rata-rata
- Malaysia	87,20	95,53	97,38	96,12	98,59	(+46,56)
- Thailand	5,41	3,15	2,41	3,06	0,92	(+4,54)
- Australia	3,17	0,33	-	-	-	-
- Inggris	2,52	-	0,16	0,06	0,02	(-101,37)
- Amerika Serikat	1,43	0,73	0,05	0,63	0,06	(-19,24)
- Kanada	0,15	0,14	-	-	-	-
- Selandia Baru	0,12	0,12	-	-	-	-
- Indonesia	-	-	-	0,13	0,41	-
-Total : (ekor)	(%) 97,528	(100,00) 44,977	(100,00) 90,386	(100,00) 221,104	(100,00) 397,243	(100,00) (+44,38)

Sumber: Statistik Perdagangan Singapura (Badan Pengembangan Ekspor Nasional, 1991) (data diolah).

disional) dengan perusahaan ternak babi yang notabene memiliki modal, teknologi, maupun sarana dan prasarana yang lebih baik. Selain dari perkembangan populasinya yang pesat, industri peternakan babi juga menghadapi saingan dari produk-produk daging ternak lainnya seperti daging ayam, daging sapi dan lainnya. Jelas bahwa jenis-jenis daging ini merupakan pesaing utama dalam memperebutkan pasar domestik. Oleh karena itu terobosan adanya pasar baru sangat diperlukan dan dikaji dengan sungguh-sungguh untuk mengimbangi ledakan perkembangan populasi ternak babi yang cukup besar ini.

Pasar-pasar baru perlu diciptakan dan dijajagi kemungkinannya sebagai tujuan produk-produk yang lazim seperti daging segar dan beku, maupun dengan produk-produk khas yang dibutuhkan oleh pasar tertentu seperti kaki babi di Korea Selatan dan daging olahan (ham) di Eropa dan Australia.

Prospek pengembangan ternak babi tidak mungkin maju kalau hanya mengandalkan pasar Singapura. Agaknya masalah ternak babi ini tidak mungkin dikaji di dalam negeri saja. Penelitian di Singapura dan kemungkinan pasar lain sudah selayaknya dilakukan.

## PASAR EKSPOR TERNAK BABI

### Pangsa pasar ekspor ternak babi Indonesia di Singapura

Singapura merupakan pasar ekspor terbesar ternak babi Indonesia saat ini. Selama lima tahun (1983-1987), impor ternak babi oleh negara tersebut terus meningkat (lihat Tabel 5). Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya kebijakan pemerintah Singapura yang telah mulai menghapus peternakan babi di wilayahnya (1986), sehingga kebutuhan babi sebanyak 1,2 juta ekor per tahun harus didatangkan dari luar Singapura.

Antara tahun 1983-1987 beberapa negara penghasil babi yang telah mengekspor produksinya ke Singapura adalah dari negara kawasan ASEAN seperti Malaysia, Thailand, Indonesia dan negara-negara penghasil babi lainnya di luar ASEAN seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia. Malaysia masih merupakan negara pemasok terbesar di antara negara-negara pengeksport lainnya, sementara pangsa ekspor babi dari Indonesia ke Singapura yang baru diizinkan pada tahun 1986 pada tahun terakhir

(1987) meningkat dari 0,13 persen menjadi 0,41 persen.

Namun sebelum kegiatan ekspor berjalan (dari Sumatera Utara), dalam rangka penetapan "export farm" dan pemasaran ternak babi ke luar negeri, telah banyak usaha yang dilaksanakan pemerintah daerah melalui Panitia Kerja Tetap Pengembangan Ekspor Daerah Sumatera Utara ("Panjatabdasu") yang antara lain : (1) melakukan penjajagan kemungkinan ekspor babi ke Singapura tahun 1982 yang hasilnya antara lain dinyatakan dalam kesediaan Pemerintah Singapura memasukkan babi dari Sumatera Utara atau tempat lainnya di Indonesia, (2) menetapkan bahwa babi yang dikirimkan ke pasar ekspor adalah babi hidup, bukan daging babi, (3) menentukan persyaratan-persyaratan perusahaan peternakan babi ekspor (lihat Lampiran).

Akan tetapi dampak kebijakan penghapusan ternak babi di bumi Singapura tidaklah seketika dialami oleh negara pulau itu, walaupun volume impornya cenderung menaik. Pada Tabel 6 diperlihatkan bahwa kebijakan ini baru terlihat berpengaruh pada tahun 1988, yakni dengan semakin meningkatnya Impor Bersih Singapura terhadap ternak babi dari luar negeri. Pada tahun 1989 misalnya impor bersih menaik hampir 16 kali lipat dari tahun sebelumnya, sedangkan impor bersih tahun 1990 melonjak hampir 4 kali lipat lebih dari tahun sebelumnya. Memang laju peningkatannya cenderung menurun.

Dengan memperhatikan tabel tersebut, maka kita dapat menyimpulkan bahwa Impor Bersih Ternak Babi cenderung semakin meningkat tetapi dengan laju yang semakin menurun dan pada suatu titik nanti dapat jenuh juga. Sayangnya, kita tidak memiliki data tentang tingkat konsumsi daging babi per

kepala per satuan waktu dan elastisitas pendapatan permintaan serta pangsa pengeluaran konsumen untuk daging di Singapura. Jika seandainya data ini ada, maka kita dapat menduga berapa kebutuhan negara pulau ini akan komoditas daging babi, sehingga dengan demikian memungkinkan kita untuk merencanakan dan mengatur langkah-langkah pengembangan pangsa pasar kita di sana.

Singapura, sebagai suatu negara yang menganut sistem perdagangan bebas adalah terbuka bagi setiap negara yang ingin memasuki pasar dalam negerinya. Untuk komoditas babi/daging babi, Indonesia harus bersaing dengan Malaysia, Muangthai, RRC, dan lain-lain dan bahkan dengan propinsi-propinsi lain di tanah air. Sayangnya, bahwa penghapusan usaha peternakan babi di Singapura ini juga mereka sebarluaskan ke negara-negara pemasok tadi. Dengan persaingan yang ketat diantara pemasok-pemasok ini, maka tentu saja harga daging babi akan menjadi semakin rendah di Singapura.

#### **Peranan Sumatera Utara sebagai pemasok ternak ekspor**

Awal tahun 1987, peranan Sumatera Utara dalam rangka upaya ekspor ternak babi secara nasional cukup menonjol, hal ini setidaknya terlihat dari besarnya pangsa ekspor ternak babi baik ditinjau dari jumlah pengiriman ternak maupun nilai ekspornya. Tabel 7 memperlihatkan bahwa 32,7 persen ternak babi yang diekspor ke Singapura berasal dari Sumatera Utara terutama untuk jenis babi potong.

Periode selanjutnya (1988-1990) justru memperlihatkan hal yang sebaliknya. Munculnya sentra-

Tabel 6. Neraca volume ekspor dan impor ternak babi Singapura, 1985-1990 (dalam ekor)

Tahun	Impor	Ekspor	Neraca (Impor-Ekspor)
1985	8.076	9.051	-975
1986	19.899	22.111	-2.212
1987	32.952	37.768	-4.806
1988	54.607	54.354	253
1989	56.221	52.062	4.159
1990	74.276	57.335	16.941

sentra peternakan babi baru seperti Riau dan Kalimantan Barat, tampaknya sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekspor ternak yang sama dari Sumatera Utara. Keadaan tersebut tercermin dari semakin merosotnya pangsa ekspor babi potong dari Sumatera Utara. Besarnya pangsa ekspor yang semula 32,7 persen pada tahun 1988 merosot tajam menjadi hanya 2,1 persen pada tahun 1990. Kesimpulan yang sama juga terlihat dari nilai eksportnya.

Persaingan ekspor antar sentra produksi di dalam negeri sendiri, tampaknya tidak dapat dihindari dalam memperebutkan pasar di Singapura. Sehingga pada awal tahun 1988 para pengusaha ternak babi di Sumatera Utara mulai merintis ekspor babi anak (suckling pig). Ternyata upaya tersebut mendapat respon positif dari pihak importir di Singapura. Walaupun dilihat dari porsinya, nilai ekspor yang diterima masih relatif kecil, namun upaya terobosan tersebut telah mampu menggairahkan kembali usaha peternakan babi di Sumatera Utara.

Namun perlu dicatat pula bahwa saat ini ekspor babi anak tidak terbatas hanya dari Sumatera Utara saja. Tahun 1990 para pengusaha ternak babi di Riau juga telah mencoba memproduksi babi anak. Pada tahun yang sama (1990), kegiatan ekspor ternak babi ke Singapura tampaknya semakin semarak, dengan munculnya Kalimantan Barat sebagai sentra baru peternakan babi yang cukup potensial.

Hasil penelitian sosial-ekonomi peternakan babi sangatlah terbatas, apalagi yang menyangkut pada penelaahan keunggulan komparatif. Irawan dan

Djatiharti (1990) menyimpulkan bahwa produksi babi di Indonesia adalah memungkinkan baik untuk pemanfaatan di dalam negeri (perdagangan antar wilayah dan substitusi impor) maupun untuk ekspor. Nilai nisbah biaya sumberdaya dalam negeri (BS-DN) berkisar antara 0,25 - 0,75 seperti dikutip oleh Rae dan Lough (1989). Namun, nisbah ini adalah hasil perhitungan dari contoh yang diteliti di propinsi-propinsi Bali dan Jawa Tengah. Selain itu jenis babi yang diteliti pun tidak dijelaskan. Tentu saja hasil ini belum tentu dapat menggambarkan keadaan di Sumatera Utara yang memang pada saat ini sedang mengembangkan ragam komoditas eksportnya seperti disebutkan di atas.

Hasil penelitian terakhir (Hutabarat dan Winarso 1994) memperlihatkan bahwa dari perhitungan koefisien NBSDN (Nisbah Biaya Sumberdaya Dalam Negeri) terlihat bahwa usaha produksi daging babi di Sumatera Utara mempunyai keunggulan komparatif karena nilai NBSDN-nya selalu dibawah 1 untuk segala jenis komoditas yang dipertimbangkan.

Hal ini berarti bahwa apabila dibandingkan dengan harga yang berlaku sekarang di Singapura, usaha ternak babi di Sumatera Utara adalah efisien. Dengan perkataan lain, untuk memproduksi satu satuan berat komoditas babi (babi anak, babi tanggung, dan babi potong) senilai satu dolar AS di Sumatera Utara, tidak perlu mengorbankan lebih dari satu dolar. Namun, salah satu kendala penting yang menurunkan keunggulan komparatif ini adalah belum tersedianya kapal pengangkut yang teratur dan

Tabel 7. Perkembangan ekspor babi dari beberapa wilayah sentra produksi ternak babi di Indonesia ke Singapura selama empat tahun terakhir (1987/1990)

Tahun	Babi potong <sup>a)</sup>		Babi tanggung <sup>b)</sup>		Babi anak <sup>c)</sup>		Nilai (US \$)	
	Indonesia (ekor)	Sumatera Utara (%)	Indonesia (ekor)	Sumatera Utara (%)	Indonesia (ekor)	Sumatera Utara (%)	Indonesia (ekor)	Sumatera Utara (%)
1987	4.770	32,7	-	-	-	-	346.146	37,4
1988	23.980	6,4	-	-	782	100,0	2.077.888	10,6
1989	65.087	1,6	-	-	2.790	100,0	5.912.590	2,9
1990	146.897	2,1	3.565	90,9	11.350	97,6	9.683.371	18,6

Sumber: Statistik Peternakan, 1987-1990 (diolah).

Keterangan : a) rataan berat 85 kg  
b) rataan berat 25 kg  
c) rataan berat 5 kg dan berumur kurang dari 15 hari

terandalkan. Angkutan babi anak dapat dilakukan melalui kapal yang juga mengangkut hasil bumi lain (sayuran), sehingga biayanya jauh lebih murah. Sedangkan, biaya angkutan babi potong sangat mahal karena volume tidak teratur dan tidak dapat digabung dengan hasil bumi lain.

Dari perkembangannya terakhir ini memang terlihat bahwa jenis yang lebih banyak di ekspor adalah babi anak karena peternak dan pengeksport menyatakan bahwa dengan cara ini perusahaannya lebih banyak mendapat untung karena selain pasarnya lebih terjamin karena belum jenuh, harganya pun memuaskan bagi peternak. Selain itu, biaya pemeliharaannya pun bagi perusahaan tidak terlalu besar karena hanya memperhitungkan biaya pembelian dan pemeliharaan induknya saja.

Pada tahun 1991, ekspor babi anak Sumatera Utara ke Singapura menempati angka tertinggi, yakni 60,49 persen dari volume ekspor total dan 80,66 persen dalam nilai ekspor total; sedangkan babi potong menempati urutan kedua berdasarkan volume (20,60 persen), tetapi terletak pada urutan ketiga berdasarkan nilai, yakni 6,39 persen. Sebaliknya, babi tanggung atau babi muda yang umumnya dikonsumsi sebagai babi panggang merupakan peringkat ketiga, yakni 18,91 persen dari volume total, tetapi merupakan peringkat kedua dalam nilai (12,95 persen) (Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara 1992). Dari sini terlihat bahwa harga babi tanggung dan babi potong per kg jauh lebih rendah daripada babi anak, serta harga babi potong jauh lebih rendah daripada babi tanggung.

Tetapi kecenderungan di atas perlu diwaspadai agar stok babi anak itu tidak hanya ditujukan untuk ekspor. Kalau hal ini dibiarkan maka Sumatera Utara akan kehabisan stok babi anak yang baik. Padahal, di dalam negeripun kita perlu mengembangkannya agar tidak selalu tergantung pada impor induk, karena pada umumnya induk yang ada di perusahaan ekspor babi di atas didatangkan dari luar negeri, terutama Amerika Serikat dan Australia atau Selandia Baru. Hal ini akan membuka ketergantungan baru dalam impor ternak hidup. Oleh karenanya devisa kitapun akan banyak terpakai.

Perusahaan peternakan babi perlu diarahkan kembali untuk tidak mengandalkan ekspor babi anak

saja, walaupun saat ini kegiatan itu sangat menguntungkan. Mereka perlu didesak berjuang untuk mendapatkan pangsa pasarnya lagi pada babi muda dan babi dewasa.

## KESIMPULAN

- 1) Sumatera Utara merupakan wilayah potensial pengembangan babi secara nasional, dilihat dari ketersediaan masukan produksi dan lingkungan usaha. Namun, penyerapan pasar lokal (Sumatera Utara) sangatlah terbatas. Dengan semakin ketatnya persyaratan untuk menjadi perusahaan pengeksport ternak babi dan lebih menariknya harga ternak babi tanggung dan dewasa di pasar lokal daripada di Singapura saat ini, maka potensi pasar lokal menjadi ajang persaingan ketat antara peternak babi rakyat dengan perusahaan peternakan babi yang notabene memiliki modal, teknologi maupun sarana dan prasarana yang lebih baik.
- 2) Pada saat penelitian dilakukan kelebihan produksi ternak babi di Sumatera Utara diperkirakan berkisar antara 18.129 sampai 18.489 ton yang perlu dipasarkan ke propinsi lain atau ke luar negeri. Kelebihan produksi yang pesat itu menekan perkembangan harga daging babi. Hal ini tampak dalam perkembangan harga daging babi selama lima tahun terakhir yang cenderung lamban. Selain karena menghadapi konsumen yang terbatas, penyebab lain adalah adanya substitusi daging lain (ayam, sapi, dan kambing) yang merupakan pesaing utama dalam memperebutkan peluang pasar. Sehingga apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut, akan berpengaruh yang kurang baik terhadap usaha ternak babi itu sendiri.
- 3) Singapura merupakan negara yang menganut sistem perdagangan bebas, yang berarti terbuka bagi kita dan bagi negara lain. Untuk komoditas daging babi, negara pesaing kita yang memasok ke Singapura adalah Malaysia, Muangthai, RRC, dan lain-lain. Maka dari itu sepanjang harga dan mutu komoditas kita dapat menyaingi komoditas

dari negara-negara pemasok tadi, selama itu pulalah ekspor kita dapat dipasarkan ke Singapura. Namun prospek pengembangan ternak babi tidak mungkin maju kalau hanya mengandalkan pasar Singapura. Pasar-pasar baru dengan produk konvensional atau produk baru dari daging babi perlu diciptakan dan dijajaki seperti wilayah Pasifik (Jepang, Korea, Hongkong, Taiwan, dan Australia) dan Eropa. Maka dari itu upaya pengembangan industri pengolahan dan pengalengan daging babi dalam negeri perlu didorong antara lain dengan peningkatan teknologi yang murah dan kompetitif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Bina Program, Direktorat Jenderal Peternakan, 1989. Statistik Peternakan 1989. Jakarta.
- Direktorat Bina Usaha Petani Ternak dan Pengolahan Hasil Peternakan, Direktorat Jenderal Peternakan. 1990. Ketentuan dan Tata Cara Usaha Peternakan. Jakarta.
- Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara. 1990. Informasi Potensi Wilayah Usaha Peternakan di Sumatera Utara. Laporan. Medan.
- Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, 1992. Statistik Peternakan Sumatera Utara. 1992. Medan
- Hutabarat B. dan B. Winarso. 1994. Analisis Biaya Sumberdaya Dalam Negeri dan Kepekaannya pada Usaha Ternak Babi di Sumatera Utara. Mimiograf.
- Irawan B. dan A. Djatiharti, 1990. "Comparative Advantage Policy Incentive of Pork Production in Bali and Central Java", dalam F. Kasryno dan P. Simatupang (Eds.). Comparative Advantage and Protection Structure of the Livestock and Feedstuffs Sub Sectors in Indonesia, CAER-AARD, Bogor.
- Rae, A.N. and R.D. Lough. 1989. Government Incentives and Comparative Advantage in the Livestock and Feedstuff Sectors in Asian Region. Summary Report prepared for the Asian Development Bank.
- Soedjana, T., A. Mulyadi, Subandryo, A. Semali, P. Sitorus. (Penyunting). 1991. Pengkajian Usaha Ternak Babi untuk Ekspor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

Lampiran. Persyaratan ekspor farm

**A. Persyaratan pada Perusahaan Peternakan Babi Ekspor.**

**1. Persyaratan Umum.**

- a. Wilayah dan lokasi perusahaan babi ekspor ditetapkan oleh Direktur Jenderal Peternakan.
- b. Perusahaan babi ekspor tersebut telah memiliki izin usaha peternakan yang ditetapkan berdasarkan PP No. 16 tahun 1977 Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 406/Kpts/019/6/1980 atau Undang-undang Penanaman Modal.
- c. Perusahaan peternakan babi ekspor harus memenuhi syarat-syarat teknis perusahaan peternakan babi sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Peternakan No. 775/Kpts/DJP/Deptan/1982.
- d. Perusahaan peternakan babi ekspor ditetapkan dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Peternakan.
- e. Penetapan perpanjangan dan pencabutan perusahaan peternakan babi ekspor ditetapkan dengan Surat keputusan Direktur Jenderal Peternakan.

**B. Persyaratan Khusus pada Perusahaan Ekspor Babi.**

1. Perusahaan peternakan babi ekspor terletak di daerah, dimana dalam 1.000 meter populasi ternak berkuku genap sangat rendah.

2. Perusahaan peternakan babi ekspor dapat tetap menjaga dan memelihara hygiene serta sanitasi pada tingkat yang tinggi.
3. Perusahaan peternakan babi ekspor harus memiliki peralatan desinfektan yang memadai.
4. Didalam perusahaan peternakan babi ekspor tidak dipelihara ternak berkuku genap, babi lokal dan babi hutan.
5. Pagar keliling pada perusahaan peternakan babi ekspor harus cukup baik, sehingga hewan liar tidak dapat masuk ke pekarangan perusahaan.
6. Secara rutin perusahaan peternakan babi ekspor diperiksa oleh petugas yang ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Peternakan.
7. Pakan ternak pada perusahaan ternak babi ekspor hanya terdiri dari makanan kering baik hasil pabrik maupun buatan sendiri serta tidak menyimpan atau memberikan sisa dapur atau sisa sayur-sayuran.
8. Perusahaan peternakan babi ekspor harus mempunyai buku catatan yang baik tentang babi yang sakit dan mati di perusahaan peternakan babi ekspor tersebut.
9. Perusahaan peternakan babi harus memiliki buku catatan yang tetap berada di lokasi yaitu:
  - a. Buku mutasi babi, sesuai dengan model MB.
  - b. Buku sakit sesuai dengan model BS.